

Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

Alda Fitriani^{1*}, Hansen²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : aldafitriani019@gmail.com

Diterima:28/07/19

Revisi:31/07/19

Diterbitkan:19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi: Agar dapat mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah puskesmas Sidomulyo.

Metodologi: penelitian ini menggunakan desain deskriptif kolerasi dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita berusia 1-5 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo berjumlah 266 balita, sampel dalam penelitian ini sebanyak 194 balita. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* dan menggunakan *instrument* berupa kuesioner dengan metode wawancara kepada orang tua yang mempunyai balita.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *kontingensi c* didapatkan tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA di wilayah kerja pukesmas Sidomulyo, ada hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo.

Manfaat:Menambah wawasan untuk penanganan Ispa, memberikan kemudahan dalam mengolah dan mengumpulkan data tentang sikap dan perilaku khususnya orang tua terhadap kejadian Ispa.

Abstract

Purpose of study:The purpose of this study was to determine the relationship between attitude and behaviour with the incidence of ISPA in toddlers in health center Sidomulyo.

Methodology: The method in this study uses descriptive design correlation with studying case control. The population in this study were toddlers aged 1-5 years who resided in the Sidomulyo Community Health Center Work area that carried out 266 children of under 5 years, the sampel in this study were 194 toddlers. Sampling technique with accidental sampling and using questionnaire. Shaped instruments with interview methods to parents who have toddlers.

Results: The result of this study which using the contigency test reached no correlation between attitude and ISPA incidence in Sidomulyo community health center. there is a relationship between the relationship with ISPA.

Applications: Adding insight for handling Ispa, makes it easy to process and collect data about attitudes and behavior especially of parents towards the occurrence of Ispa

Kata Kunci : Sikap, Perilaku, ISPA, Balita, Pusat Kesehatan Masyarakat Sidomulyo

1. PENDAHULUAN

ISPA ialah suatu penyakit infeksi yang biasanya menyerang salah satu atau lebih bagian yang dimulai dari hidung (saluran atas) hingga ke alveoli (saluran bawah). ISPA pada biasanya terjadi selama kurang lebih 14 hari, termasuk juga seperti batuk biasa, sakit pada telinga, terjadi radang tenggorokan, flu, bronchitis dan sinusitis itu biasa terjadi pada saluran nafas bagian atas. Sedangkan untuk infeksi saluran nafas bagian bawah salah satunya adalah penyakit pneumonia (Syafudin, AD and Delmaifanis, 2011). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian karena ISPA, terutama pada bayi dan balita. ISPA akan menyerang *host* apabila ketahanan tubuhnya menurun, anak yang berusia di bawah 5 tahun merupakan salah satu kelompok yang memiliki sistem ketahanan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Milo et al, 2015). Hal ini menjadikan anak yang berusia di bawah 5 tahun menjadi kelompok usia yang banyak menderita penyakit ISPA. Infeksi pernafasan terjadi lebih tinggi di Negara maju dibandingkan Negara berkembang. Infeksi pernafasan menjadi salah satu perhatian utama pada anak-anak. Penting untuk ditekan kan faktor resiko yang dapat

dimodifikasi seperti kebiasaan ibu menyusui dan kepadatan penduduk. Karena jika tidak diubah maka dapat berdampak kepada anaknya (Srinivasa, 2018).

Setiap kasus menyajikan keluhan seperti demam, batuk, nafas tergesa-gesa. Temuan pemeriksaan ini merupakan tanda-tanda gangguan pernafasan seperti takipnea, hidung melebar, retraksi dada, kebutuhan oksigen dan penurunan nafas. Setiap tanda dan gejala ini diikuti sampai pada tahap pemulihan atau kematian. Sejarah rinci telah diambil, dengan berfokus pada sejarah masa lalu, riwayat keluarga, riwayat diet, status imunisasi anak dan status sosial ekonomi (Srinivasa, 2018). Berdasarkan data, ISPA menjadi salah satu penyebab kematian di Indonesia yang menempati urutan pertama terutama pada kelompok bayi dan balita. Prevalensi penyakit ISPA pada balita mengalami penurunan dari tahun 2013. NTT (42,8%) pada tahun 2013 menjadi (15%), Papua (34,2%) menjadi (13,7%), Aceh (30,5%) menjadi (10%), Nusa Tenggara Barat (29,8%) menjadi (12,1%), Jawa Timur (24,9%) menjadi (9,3%) sedangkan untuk wilayah Kalimantan Timur (22,5%) menjadi (8,5%) (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi angka penyakit ISPA pada kelompok balita di provinsi Kalimantan Timur sebesar 22,7%. Di Kota Samarinda total keseluruhan penderita ISPA akut pada tahun 2016 sebanyak 7.717 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 3.456 jiwa. Hal ini dikarenakan tidak semua puskesmas melaporkan data terkait ISPA akut kepada Dinas Kesehatan Kota Samarinda, serta adanya penambahan puskesmas baru di Kota Samarinda (Dinas Kesehatan Kota, 2016). Puskesmas Sidomulyo menjadi puskesmas yang memiliki jumlah penderita ISPA akut tertinggi dibandingkan puskesmas yang ada di Samarinda. Berdasarkan data Puskesmas Sidomulyo bahwa pada tahun 2018 terdapat 803 kasus ISPA akut yang dimana 266 kasus terjadi pada anak usia 1-5 tahun (Data Puskesmas Sidomulyo, 2018). Faktor yang mempengaruhi kejadian suatu penyakit adalah faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap, tradisi, dan kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Faktor *enabling* meliputi fasilitas atau sarana prasarana kesehatan dan aksesibilitas. Faktor *reinforcing* meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan dan dukungan sosial keluarga (Ikhfan, 2018).

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah, metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif kolerasi yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *variable* dan menggunakan pendekatan *case control* yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Balita. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kota dan Puskesmas Sidomulyo. *Accidental Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini. Yaitu dengan populasi Balita usia 12-59 bulan dan jumlah sampel sebanyak 97 responden untuk kelompok Case dan 97 responden untuk kelompok Control dengan total sampel sebanyak 194 balita. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Kontingen*

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Kategori Responden			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
Usia Balita (Bulan)					
1	12-24	20	20.6	19	19.6
2	25-36	28	28.9	28	28.9
3	37-48	26	26.8	25	25.8
4	49-59	23	23.7	25	25.8
Total		97	100	90	100
Jenis Kelamin					
1	Laki-laki	47	48,5	52	53.6
2	Perempuan	50	51.5	45	46.4
Total		97	100	97	100

		Pendidikan terakhir ayah			
1	SD	8	8.2	7	7.2
2	SMP	18	18.6	18	18.6
3	SMA	50	51.5	51	52.6
4	PT	21	21.6	21	21.6
Total		97	100	97	100
		Pendidikan terakhir Ibu			
1	SD	32	33.0	31	32.0
2	SMP	35	36.1	35	36.1
3	SMA	22	22.7	23	23.7
4	PT	8	8.2	8	8.2
Total		97	100	97	100
		Status Pekerjaan			
1	Bekerja	79	81.4	81	83.5
2	Tidak bekerja	18	18.6	16	16.5
Total		97	100	97	100

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

No	Sikap	Kejadian ISPA				P Value
		ISPA		Non ISPA		
		N	%	N	%	
1.	Positif	78	80,4	87	89,7	0,134
2.	Negatif	19	19,6	10	10,3	
Total		97	100	97	100	

Tabel 3 :Hubungan Perilaku dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

No	Perilaku	Kejadian ISPA				P Value	OR	95% CI
		ISPA		Non ISPA				
		N	%	N	%			
1.	Baik	83	85,6	69	71,1	0,010	0,416	0,023- 0,851
2.	Kurang	14	14,4	28	28,9			
Total		97	100	97	100			

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil pada kategori usia (bulan) terbanyak pada usia 25-36 bulanyaitu 28 (28,9%) dan terendah dengan usia 12-24 bulan yaitu 19 (19,6%). Dengan jenis kelamin dominan laki-laki sebanyak 52 (53,6%) dan perempuan sebanyak 45 (46,4%). Pendidikan terakhir ayah paling banyak yaitu SMA dengan jumlah 51 (52,6%) dan yang paling sedikit SD dengan jumlah 8 (8,2%). Sedangkan pendidikan terakhir ibu paling banyak SMP dengan jumlah 35 (36,1%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi (PT) dengan jumlah 8 (8,2%). Dan nilai status bekerja paling banyak yaitu dengan jumlah 81 (83,5%), sedangkan paling sedikit dengan jumlah 16 (16,5%).

Berdasarkan data diatas atau menurut Tabel 2, dari 97 responden kasus (ISPA) yang memiliki sikap positif sebanyak 78 orang dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 orang. Sedangkan dari 97 responden kontrol (Non ISPA), didapatkan yang memiliki sikap positif sebanyak 87 orang dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 orang. Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui dari 97 responden kasus (ISPA) dengan perilaku baik sebanyak 83 orang, dengan perilaku kurang sebanyak 14 orang. Sedangkan dari 97 responden kontrol (Non ISPA), dengan perilaku baik sebanyak 69 orang dan yang perilaku kurang sebanyak 28 orang.

Berdasarkan analisis menggunakan uji *Kontingensi C* didapatkan hasil nilai *p value* =0,134 >*alpha* = 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas

Sidomulyo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yerianika (2013) yang mengatakan tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik penanganan pertama pada ISPA. Sejalan juga dengan penelitian Andriani (2014) yang menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian ISPA pada bayi. Berbeda dengan penelitian yang dilakuka oleh Venezha A.L. Mamengko (2019) dengan hasil terdapat hubungan sikap dengan tindakan pencegahan ISPA.

Berdasarkan analisis pada hasil variabel perilaku yaitu didapatkan nilai $p\ value = 0,010 < \alpha = 0,05$ (OR = 0,416) yang artinya ada hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) dengan hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebiasaan merokok orang tua kebiasaan mencuci tangan setelah batuk/bersin, kebiasaan membuka jendela kamar tidur dan kebiasaan membuka jendela ruang tamu dengan kejadian pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Dan penelitian oleh Alfaqinisa (2015) yang juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, perilaku orang tua dan pengetahuan tentang penyakit pneumonia dengan kekambuhan penyakit pneumonia pada balita tetapi tidak sejalan pada variabel sikap yang dilakukan oleh peneliti. Dan sejalan dengan hasil penelitian Pundoko (2018), mendapatkan hasil analisis yaitu adanya hubungan signifikan antara pengetahuan merokok, dan sikap merokok dan tindakan merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu kemungkinan terjadinya bias informasi, hal ini dikarenakan responden bisa saja menjawab pertanyaan/pernyataan dengan tidak jujur, soluhnya peneliti mewawacarai kembali untuk menyamakan atau memastikan jawaban responden.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini yang telah diuji menggunakan uji *kontingensi C* didapatkan tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo. Ada hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo.

REFRENSI

- Alfaqinisa, Rara. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang*. Faki Ilmu Keolahragaan; Skripsi.
- Andriani Marlina, Defia Putri Ade. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukit Tinggi*.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2016. Kasus ISPA akut
- Ikhfan Noor Muhammad, Masmira Rusni HRF. 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Naskah Publikasi.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Hasil Utama Risesdas
- Mamengko A.L. Venezha, Engkeng Sulaemana, Asrifuddin Afnal. 2019. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Ispa pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado*. Fakultas Kesehatan Masyarakat; Universitas Sam Ratulangi.
- Milo S. et al. 2015. *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado*. ejournal Keperawatan. 3, (2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8087>.
- Pratiwi Septi Dinar. 2018. *Hubungan antara Faktor Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. Fakultas Ilmu Keolahragaan; Universitas Negeri Malang.
- Pundoko Claudia, Sulaemana Engkeng Sulaeman. 2018. *Hubungan antara Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Jurnal KESMAS, Vol. 7 Nomor 4.
- Puskesmas Sidomulyo. 2018. Data Penyakit ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo
- Scholastica, Kriswiharsi, Dyah. 2013. *Relations Knowledge, Attitude Practice With Mom About ISPA First Treatment*. Karya Ilmiah. Fakultas Kesehatan: Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Srinivasa S, Patel S. 2018. *A study on distribution pattern of lower respiratory tract infections in children under 5 years in a tertiary care centre*. International Journal of Contemporary Pediatrics. Vol 5. Issue 2.
- Syafrudin, AD, D. and Delmaifanis. 2011. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia Dan Masyarakat*, Trans Info Media.